

MENGUNGKAP IDENTITAS FASHION ANDROGINI DALAM K-POP: ANALISIS SEMIOTIKA ROLLAND BARTHES PADA 3 MUSIK VIDEO AMBER LIU

¹Adillah Cantika Febrianty, ²Merry Fridha Tri Palupi, ³Irmasanthi Danadharta

Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945

adillah.cantikafebrianty@gmail.com

Abstract

K-pop, with its millions of fans worldwide, has a significant influence on global popular culture and fashion trends. The K-Pop industry is known for its bold and innovative fashion experiments. One K-Pop artist, Amber Liu, often challenges traditional gender stereotypes through her androgynous fashion style, which is the focus of this research. The aim of this study is to explore how Amber Liu, as a K-Pop artist, uses fashion to express androgynous identity within the context of South Korea's entertainment industry. This research employs a qualitative method with Roland Barthes' semiotic analysis on three of Amber Liu's music videos that prominently feature androgynous fashion and appearance. The data are analyzed to identify the signs used to create an androgynous image, such as short hairstyles, masculine clothing, body gestures, and facial expressions. The analysis reveals that Amber Liu actively uses these elements to express herself in the K-Pop music industry. This study also examines how social media, like music videos on YouTube, can serve as platforms to respond to and shape public views on gender and identity. The findings of this research aim to broaden the understanding of gender representation in global popular culture, particularly within the increasingly influential South Korean entertainment industry.

Keywords: *Fashion, Androgyny, Representation, K-Pop, Music Videos*

Abstrak

K-pop memiliki jutaan penggemar di seluruh dunia dan berpengaruh besar dalam budaya populer global serta tren mode. Industri K-Pop dikenal dengan eksperimen mode yang berani dan inovatif. Salah satu artis K-Pop, Amber Liu, sering menampilkan gaya yang menantang stereotip gender tradisional, termasuk fashion androgini yang menjadi fokus penelitian ini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkap bagaimana Amber Liu, sebagai artis K-Pop, menggunakan fashion untuk mengekspresikan identitas androgini dalam konteks industri hiburan Korea Selatan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes pada tiga video musik Amber Liu yang menonjolkan gaya androgini dalam busana dan penampilan. Data dianalisis untuk mengidentifikasi tanda-tanda yang digunakan dalam menciptakan citra androgini, seperti potongan rambut pendek, busana maskulin, gestur tubuh, dan ekspresi wajah. Hasil analisis menunjukkan bahwa Amber Liu secara aktif menggunakan elemen-elemen tersebut untuk mengekspresikan dirinya dalam industri musik K-Pop. Penelitian ini juga mengamati bagaimana media sosial, seperti video musik di platform YouTube, dapat menjadi media untuk merespons dan membentuk pandangan masyarakat terhadap gender dan identitas. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pemahaman tentang representasi gender dalam budaya populer global, terutama dalam konteks industri hiburan Korea Selatan yang semakin berpengaruh secara global.

Kata kunci: *Fashion, Androgini, Representasi, K-Pop, Musik Video*

Pendahuluan

Fashion adalah sarana untuk mengekspresikan identitas diri dan memainkan peran penting dalam sosialisasi gender. Pakaian dapat digunakan untuk memperkuat atau menghilangkan batasan simbolik dalam pandangan masyarakat tentang gender. Fenomena *fashion* androgini, yang mencampurkan gaya feminin dan maskulin, telah menghilangkan stereotip gender dalam berpakaian. Konsep androgini, yang dikembangkan oleh Sandra Bem pada tahun 1974, mulai populer di Indonesia sejak 2010, terutama dipengaruhi oleh budaya *fashion* Korea Selatan (K-Pop). K-Pop, yang masuk ke Indonesia pada tahun 2000-an, tidak hanya mempengaruhi musik tetapi juga gaya berpakaian. Media sosial, khususnya YouTube, berperan besar dalam penyebaran tren ini. YouTube memungkinkan pengguna untuk mengekspresikan diri dan berbagi konten video, termasuk *fashion* dan musik.

Amber Liu, anggota girl group Korea Selatan F(x), terkenal dengan gaya *fashion* androgini yang *tomboy*. Meskipun sering mengalami diskriminasi, Amber tetap konsisten dengan gaya tersebut dan berhasil menarik banyak penggemar. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana *fashion* androgini dalam tiga musik video terbaru Amber Liu di YouTube mempengaruhi persepsi masyarakat. Video tersebut adalah "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Dawn*", yang masing-masing dirilis pada November 2023 dan Januari 2024. Penelitian ini menggunakan pendekatan observasi dan analisis semiotika untuk mengungkap karakteristik *fashion* androgini Amber Liu. Penelitian sebelumnya juga telah membahas gaya berpakaian Amber Liu, namun menggunakan media sosial Instagram dan metode yang berbeda. Penelitian ini memperdalam analisis dengan menggunakan YouTube sebagai *platform* utama dan teori semiotika Roland Barthes.

Sehingga, berdasarkan latar belakang penelitian di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana identitas *fashion* androgini Amber Liu dalam tiga musik *video* berjudul "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Dawn*" di YouTube dapat diungkapkan dengan menggunakan semiotika Roland Barthes. Adapun rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan identitas *fashion* androgini Amber Liu dalam tiga musik *video* yang berjudul "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Dawn*" di YouTube. Penelitian ini menggunakan metode semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan tanda-tanda dan simbol yang terdapat dalam setiap *video* tersebut.

Pendekatan semiotika Roland Barthes akan memungkinkan peneliti untuk menganalisis berbagai elemen visual dan simbolik dalam musik *video* Amber Liu, seperti pilihan pakaian, aksesoris, gaya rambut, dan gestur. Melalui analisis mendalam ini, penelitian bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami bagaimana *fashion* androgini Amber Liu dikonstruksi dan dipresentasikan, serta bagaimana hal ini berkontribusi pada identitas gendernya. Dengan mengkaji tanda-tanda tersebut, penelitian ini akan memberikan wawasan tentang cara Amber Liu menggunakan *fashion* sebagai alat untuk mengekspresikan identitas gender yang tidak konvensional. Penelitian ini juga akan melihat bagaimana penerimaan dan interpretasi publik terhadap gaya *fashion* androgini Amber Liu, serta dampaknya terhadap persepsi gender dalam budaya populer, khususnya di kalangan penggemar K-Pop dan pengguna YouTube.

Metode Penelitian

Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini merupakan jenis paradigma konstruktivisme yang mengutamakan kepentingan makna dan penafsiran. Dalam penelitian ini pula, merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan bukan hanya data yang terlihat melainkan juga data yang tidak terlihat. Generalisasi dalam penelitian

kualitatif disebut *transferability*, yang hasil dari penelitian dapat ditransferkan atau diterapkan ditempat yang berbeda asalkan dengan situasi dan kondisi yang sama.

Metode analisis semiotika yang digunakan untuk menemukan makna tanda yang termasuk dalam semua hal yang tersembunyi dibalik sebuah teks, berita, gambar, video dan juga lagu. Pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara penanda dan petanda dalam 3 musik *video* Amber Liu yang berjudul "*No More Sad Song, Hate My Self* dan *Dusk Till Dawn*" dalam penelitian ini memiliki membedakan pengertian dari level makna denotas dan konotasi yang dimana menggunakan analisis simbol untuk mengetahui konstruksi makna simbol dan tanda baik secara verbal maupun nonverbal yang ada pada postingan sosial media YouTube musik video milik *idol* Korea Selatan Amber Liu dalam membongkar dan mendeskripsikan realitas cara berbaikan dan penampilan dalam *video clip* milik Amber Liu.

Pada penelitian ini mengarah atau mengacu pada sebuah teknik pengumpulan data yang sesuai dengan kebutuhan analisis, dengan penerapan metode pengumpulan data yang diperoleh dan didapatkan dari berbagai sumber terdahulu yang relevan. Sumber-sumber ini juga didapatkan dari sumber internet, dari pengamatan langsung pada YouTube pribadi Amber Liu dan melakukan observasi secara mendalam dengan mengikuti beberapa aktivitas dan kegiatan yang dilakukan melalui sosial mediana (Edyanto, 2017). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan dokumentasi, selain itu teknik analisis data yang digunakan adalah sistem konotasi dan denotasi.

Hasil dan Pembahasan

Dalam proses penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial khususnya YouTube memiliki dampak yang cukup besar bagi masyarakat atau bahkan Amber Liu sendiri dalam mengekspresikan diri yang mana dapat dilihat dari *fashion* androgini yang ada pada 3 musik video Amber Liu "*No More Sad Song, Hate My Self* dan *Dusk Till Dawn*" dengan menggumpulkan beberapa scene musik video untuk diteliti yang disebut dengan unit observasi, yaitu unit yang akan diamati secara mendalam dengan mengumpulkan informasi yang diamati selama penelitian ini berlangsung. Selain itu, ada juga unit analisis dimana unit ini akan dianalisa melalui gambaran ataupun penjelasan dengan pernyataan deskriptif. Pada 3 musik video milik Amber Liu menunjukkan penampilan Amber Liu yang unik ada berbeda dengan perempuan pada umumnya, penampilan yang dimiliki oleh amber menunjukkan dan merujuk pada *fashion* androgini terdapat scene-scene yang mengandung karakteristik *fashion* androgini.

Terdapat tahapan dalam penelitian ini menganalisis *fashion* androgini yang ada pada 3 musik video Amber Liu dengan judul "*No More Sad Song, Hate My Self* dan *Dusk Till Dawn*" yang ada pada YouTube, yaitu:

1. Tahapan Pemilihan Scene

Penelitian ini melibatkan analisis tiga video musik Amber Liu di YouTube, yaitu "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Dawn*" yang terdiri dari elemen visual dan audio. Pada tahap awal, peneliti memotong adegan-adegan dari video musik tersebut menggunakan platform YouTube, lalu menangkap layar sehingga menjadi gambar. Setiap video musik ini berdurasi sekitar 4 menit, dan peneliti fokus pada satu adegan yang dominan. Peneliti kemudian mengamati dan menganalisis video musik tersebut untuk mengidentifikasi mitos *fashion* androgini yang dihadirkan oleh Amber Liu dalam adegan-adegan yang telah dipilih.

2. Tahap Analisis

Setelah memilih adegan yang memuat tanda-tanda dominan, yaitu satu adegan dari setiap video musik Amber Liu, peneliti melakukan analisis mendalam terhadap adegan tersebut. Tujuannya adalah untuk mengungkap *fashion* androgini dan mitos yang menyertainya dalam tiga video musik Amber Liu di YouTube. Analisis ini mencakup berbagai elemen *fashion* Amber Liu, seperti pakaian, gaya rambut, aksesoris, gestur tubuh, dan sudut pengambilan gambar. Penjelasan teoretis mengenai analisis ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes (Susetyani et al., 2023)

Untuk memperoleh keabsahan data yang telah terkumpul, penelitian ini menggunakan metode analisis triangulasi. Analisis ini melibatkan pemeriksaan dan perbandingan jawaban dari subjek penelitian dengan data empiris lainnya yang relevan. Triangulasi merupakan teknik untuk memverifikasi keabsahan data dengan memanfaatkan sumber lain di luar data tersebut sebagai bahan pengecekan atau pembanding. Menurut Patton dalam buku Pawito (2007: 97-100), triangulasi dapat dibagi menjadi empat jenis: triangulasi data atau sumber, triangulasi metode, triangulasi teori, dan triangulasi peneliti.

1. Triangulasi Data dan Sumber

Triangulasi data atau sumber melibatkan upaya peneliti untuk mengakses berbagai sumber yang lebih beragam guna memperoleh data tentang masalah yang sama. Hal ini dilakukan dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai sumber data, seperti dokumen, arsip, hasil wawancara, hasil observasi, atau dengan mewawancarai lebih dari satu subjek yang memiliki sudut pandang berbeda.

Penampilan tomboinya pun mengarah pada *fashion* androgini yang memadukan gaya maskulin dan feminim pada satu penampilan secara bersamaan. Amber Liu sering memadukan pakaian *boyish* yang unik dan mencolok. Pakaian *boyish* yang ia kenakan tidak hanya di gunakan saat tampil di panggung melainkan juga dalam kehidupan sehari-hari sehingga tak heran jika ia sering di puji tampan oleh beberapa penggemar (Lautama & Hutama, 2022). Dalam penelitian ini, media sosial yang digunakan ialah *platform* YouTube. YouTube merupakan sebuah laman yang memanfaatkan web untuk menjalankan *highlight*. Dengan adanya *platform* YouTube ini seseorang dapat memposting atau menampilkan rekaman hingga dapat dilihat dan diapresiasi atau bahkan diterima oleh banyak orang. Sedangkan, YouTube sendiri berdiri sejak 14 Februari 2005 yang dibuat langsung oleh Steve Chen, Jawed Karim, dan Chad Hurley yang dimana menggunakan Adobe Flash Video dan HTML5 guna menampilkan berbagai macam konten video seperti buatan kreator termasuk musik video, klip film, dan klip TV. Tidak hanya itu, *platform* YouTube juga dapat digunakan untuk konten amatir seperti blog video, video orisinal, dan bahkan video pendidikan.

Berdasarkan *fashion* androgini yang ditampilkan dalam tiga video musik Amber Liu yang berjudul "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Dawn,*" penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif untuk memperoleh hasil yang mendalam. Observasi mendetail dilakukan untuk mengumpulkan data yang sistematis, teratur, terstruktur, dan bermakna. Penelitian ini juga menerapkan teori semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes sebagai metode analisis dalam penelitian kualitatif ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan menganalisis gambar dari tangkapan layar yang merupakan potongan adegan dalam tiga musik video milik Amber Liu. Dengan menggunakan model semiotika Roland Barthes, penelitian ini mengidentifikasi nilai-nilai *fashion* androgini dalam video musik tersebut melalui analisis denotasi, konotasi, dan mitos (tanda). Analisis ini bertujuan untuk mengungkap makna dalam gaya berpakaian Amber Liu yang ditampilkan dalam

musik vidio tersebut, sehingga menimbulkan kesan dan pemahaman yang lebih dalam mengenai *fashion* androgini yang diusung oleh Amber Liu.

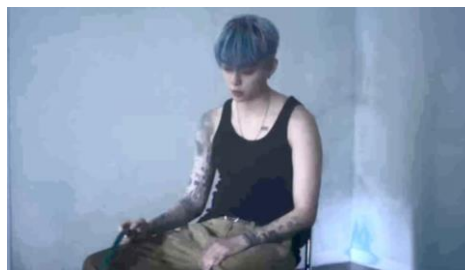


Scene Musik Vidio No More Sad Song

Denotasi dalam scene ini, pada 3 menit 3 detik awal hingga akhir vidio memperlihatkan Amber Liu mengenakan kaos casual polos berwarna hitam yang di padukan dengan celana dan down jaket (*Jaket musim dingin*) yang berwarna coklat dan oren. Ia pun mengenakan sepatu *sneakers* berwarna putih polos. Potongan rambut pendek diatas bahu "*Bondol*" berwarna hitam dan biru metalik dibagian depan. Mengenakan aksesoris kalung dan anting berwarna perak yang minimalis. Sehingga hal ini, memperlihatkan kesan maskulin pada penampilannya dalam musik video tersebut.

Konotasi dalam scene musik vidio ini juga memperlihatkan kesan maskulin terhadap pengambilan vidio yang dilakukan dengan cara *zoom in* dan *zoom out* secara tak terduga sehingga memiliki kesan kasar. Tidak hanya itu, Amber Liu pun juga memperlihatkan tarian dalam musik vidio tersebut kaku. Bahkan, dalam musik vidio tersebut juga memperlihatkan Amber Liu berjalan dan menyapa orang sekitar jalanan yang ada dalam vidio tersebut yang meninggalkan kesan dari karakteristik androgini yang ramah dan mudah bergaul.

Mitos pada scene musik video dengan judul "*No More Sad Song*" ini, terlihat bahwa perempuan bisa menggunakan busana apapun untuk dapat mengekspresikan dirinya dan tidak meninggalkan unsur feminimnya. Scene dalam musik video ini jelas mendobrak ideologi kontruksi sosialisme pada masyarakat, dimana dalam masyarakat penggunaan gaya busana yang tomboi, unik, menari dan berbeda seringkali disalah pahami bahkan dianggap tabu. Padahal seharusnya busana tidak menjadi penghalang perempuan untuk mengekspresikan diri. Perempuan juga memiliki kebebasan untuk memakai pakaian laki-laki yang bisa membuat nyaman dalam mengekspresikan diri mereka sebagai perempuan.



Scene Musik Hate My Self

Denotasi dalam scene musik vidio ini, pada 3 menit 19 detik awal hingga akhir vidio memperlihatkan Amber mengenakan tanktop polos berwarna hitam dengan celana coklat yang memberi kesan warna monokrom yang maskulin. Dengan aksesoris yang minimalis seperti gelang, kalung, dan anting berwarna perak dan hitam. Potongan rambut pendek diatas bahu yang berwarna abu-abu dengan sedikit warna biru metalik, tato yang penuh di kedua tangannya dan mengenakan sepatu boot *uvex* berwarna hitam serta memakai make up yang memberi kesan maskulin.

Konotasi dalam scene musik video ini, memperlihatkan pencahayaan yang kurang sehingga terlihat sangat gelap, dengan gerak yang minimalis dan memperlihatkan gestur tubuh maskulin. Dalam video ini pula, memperlihatkan kesan perasaan terkekang dalam merasakan kebebasan yang Amber Liu miliki dalam mengekspresikan dirinya.

Mitos pada scene musik video yang berjudul "*Hate My Self*" ini, memperlihatkan perempuan yang merasa terkekang akan pemikirannya sendiri dan merasa terkekang dalam bertingkah laku. Musik video ini, memperlihatkan bagaimana ideologi kapitalisme di tunjukan dengan menonjolkan *fashion* androgini sebagai nilai jual untuk menarik perhatian masyarakat atau penggemar. Yang mana ideologi kapitalisme lebih mementingkan kepentingan diri sendiri ketimbang negara, sehingga memunculkan sikap individualis yang sangat tinggi. Dalam masyarakat perilaku yang menunjukkan kebebasan dalam berpakaian dan bereaksi di luar aturan budaya sosial dianggap tidak sopan. Dengan melalui karya musik ini ia ingin mengekspresikan dirinya agar dapat diterima oleh masyarakat dan para penggemar dengan gestur tubuh yang didukung dengan gaya busana tomboy, unik dan menarik dengan memadukan dua gaya berpakaian perempuan dan laki-laki yang biasa disebut dengan *fashion* androgini.



Scene Musik Dusk Till Dawn

Denotasi dalam scene musik video ini, pada 4 menit 41 detik awal hingga akhir video memperlihatkan penampilan Amber Liu yang mengarah pada *fashion* androgini yang dimana ia menggunakan tanktop berwarna putih yang dipadukan dengan luaran berwarna biru dan celan jeans yang longgar. Mengenakan sepatu boot heels berwarna hitam dan mengenakan aksesoris minimalis seperti gelang, kalung dan anting yang berbeda di kedua sisinya yang berwarna perak. Iapun memperlihatkan rambut dengan potongan pendek diatas bahu berwarna putih yang memperkuat kesan maskulinnya.

Konotasi dalam scene ini juga memperlihatkan pengambilan video yang berganti dengan cepat dan memutar 190% memberi kesan tegas dan kasar. Memperlihatkan tarian di sepanjang jalan dengan gestur tubuh yang kaku dan canggung juga menambah kesan maskulinitas yang ia miliki. Tidak hanya itu, cahaya yang adapun terlihat redup dan gelap juga memperlihatkan kesan maskulin pada dirinya. Dalam musik video ini juga terlihat latar belakang jalanan yang memperlihatkan ia memiliki sifat yang ramah dan senang bersosialisasi dengan beberapa orang yang baru ia kenal dimana hal ini juga salah satu dari karakteristik identitas androgini.

Dalam video musik "*Dusk Till Dawn*", mitos yang ditampilkan adalah bahwa perempuan bisa mengenakan aksesoris dan gaya rambut pendek diatas bahu seperti laki-laki. Namun, hal ini sering dikaitkan dengan ideologi konstruksi sosial yang mengatakan bahwa rambut pendek hanya diberlakukan untuk laki-laki. Akan tetapi saat ini, banyak perempuan yang memotong rambutnya pendek diatas bahu dan mengecatnya dengan berbagai warna, dan gaya ini telah diterima banyak oleh masyarakat dengan sebutan "*bondol*". Sehingga, Amber Liu melalui karya musiknya ini ingin menyampaikan bahwa orang-orang harus berani mengekspresikan diri dengan gaya rambut yang nyaman untuk mereka tanpa merasa sungkan dan ragu karena hal ini bukanlah sebuah kejahatan sosial.

Analisis semiotika dalam penelitian ini menggunakan tingkatan denotasi, konotasi, dan mitos. Tanda-tanda dalam penelitian ini dominan menunjukkan *fashion* androgini dengan memadukan gaya berpakaian perempuan dan laki-laki. Amber Liu telah mengekspresikan dirinya, menerima dirinya sendiri, dan diterima oleh penggemarnya. Dia dengan nyaman mengenakan pakaian tomboy, gaya rambut, dan gestur tubuh yang santai namun masih memiliki sifat feminin. Dengan menggabungkan gaya maskulin dan feminin dalam *fashionnya*, Amber Liu menantang norma gender tradisional dan memperlihatkan dirinya sebagai pengguna *fashion* androgini. Karakteristik androgini Amber Liu mencakup kebebasan, agresivitas, ramah, dominasi dan tidak mudah tersinggung, dengan memadukan gaya berpakaian, aksesoris, gaya rambut, dan gestur tubuh. Penelitian ini berhasil menunjukkan bagaimana Amber Liu menggunakan *fashion* androgini untuk mengekspresikan identitas dirinya yang unik, memberikan wawasan mendalam tentang identitas *fashion* androgini yang diungkap melalui video musik Amber Liu.

Penutup

Fashion androgini yang ditampilkan oleh Amber Liu dalam tiga musik vidionya di YouTube, yaitu "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Down*" memiliki ciri khas yang menarik perhatian penggemarnya. Dalam scene-scen video tersebut, Amber Liu mengekspresikan identitas *fashion* androgini melalui pakaian seperti celana bergo dan kaos kasual *oversize* berwarna gelap, gaya rambut pendek yang diberi warna, serta aksesoris minimalis. Gaya ini sering dikenakan oleh laki-laki dalam kehidupan sehari-hari, namun Amber dapat memadukannya dengan elemen yang membuat penampilannya unik dan menarik.

Fashion androgini yang ditampilkan oleh Amber Liu merupakan suatu bentuk ekspresi *fashion* yang melampaui konstruksi gender tradisional. Identitas *fashion* androgini mencakup ruang lingkup antara feminin dan maskulin, menunjukkan bahwa *fashion* tidak ada hubungannya dengan ekspresi gender dan orientasi seksual seseorang. Amber Liu berhasil mengukuhkan bahwa *fashion* androgini adalah cara untuk mengekspresikan diri tanpa harus terikat pada norma-norma gender yang ada. Analisis terhadap musik video Amber Liu menunjukkan adanya perubahan dalam cara berpikir masyarakat tentang *fashion*. Pilihan pakaian, gaya rambut, aksesoris, dan gestur tubuh tidak lagi terbatas pada kategori laki-laki atau perempuan saja. Sebaliknya, orang-orang mulai menggabungkan elemen dari kedua *fashion* tersebut, menciptakan kombinasi yang unik dan personal. Hal ini mencerminkan perubahan sosial yang lebih luas dalam pandangan tentang gender dan identitas. Selain itu, ideologi kapitalisme juga berperan dalam menyebarkan identitas *fashion* androgini. Dengan menekankan kepentingan individu, kapitalisme mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk musik video. Pesan tentang identitas *fashion* androgini yang disampaikan melalui video musik Amber Liu menunjukkan bagaimana nilai-nilai kapitalisme dapat menyebar dan mempengaruhi pandangan masyarakat tentang *fashion* dan identitas.

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa Amber Liu menggunakan *fashion* androgini dalam tiga musik videonya, "*No More Sad Song, Hate My Self, dan Dusk Till Down*" untuk mengekspresikan identitasnya. Identitas ini ditampilkan melalui pakaian maskulin, gaya rambut pendek, dan aksesoris minimalis yang biasanya dikenakan oleh laki-laki. *Fashion* androgini yang ditunjukkan Amber Liu melampaui batasan tradisional gender, menunjukkan bahwa *fashion* tersebut tidak berkaitan dengan ekspresi gender atau orientasi seksual tertentu. Penelitian ini juga menyoroti perubahan cara berpikir dalam memilih pakaian, di mana tidak ada lagi pembatasan antara pakaian untuk perempuan dan laki-laki. Hal ini mencerminkan pengaruh ideologi kapitalisme yang menekankan kepentingan individu, yang membantu penyebaran pesan tentang identitas *fashion* androgini dalam musik video. Penelitian ini merekomendasikan kajian lebih mendalam dengan teori

analisis semiotika dari tokoh komunikasi lainnya dan mengkaji individu lain yang menunjukkan identitas fashion androgini untuk memperkaya pemahaman tentang fenomena ini

Daftar Pustaka

Edyanto. (2017). *43-Article Text-43-1-10-20191010*. 2(April).

<https://governmentjournal.org/index.php/jip/article/view/43/20>

Lautama, G. A. D. P. C. C. A. A., & Hutama, K. (2022). Gaya Androgini Dalam Pop Culture Androgynous Style in Pop Culture. *Acep Iwan Saidi Jurnal Seni & Reka Rancang*, 5(1), 17–36.

Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Representasi Fatherhood Dalam Film *Ayla : The Daughter Of War* (Analisis Semiotika Roland Barthes) 1. *SEMAKOM Series 2*, 1(2), 348–354.

